

PENGARUH JENIS BENANG TERHADAP HASIL JADI *HALTER NECK MACRAME*

Irfatus Syahiroh

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Irfa.oich@gmail.com

Deny Arifiana

Dosen Pembimbing S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

aricariqo@yahoo.com

Abstrak

Macrame adalah seni kerajinan simpul dekoratif yang di buat dari tali maupun benang yang dibentuk dalam pola geometris sehingga berbentuk aneka renda, maupun hiasan busana yang pembuatannya dikerjakan sepenuhnya menggunakan tangan. *Macrame* dalam penelitian ini diterapkan pada *halter neck dress*. Penelitian ini menggunakan tiga jenis benang yang berbeda, yaitu katun, *polyester* dan *nylon*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang *polyester*, katun dan *nylon*, untuk mengetahui pengaruh jenis benang terhadap hasil jadi *halter neck macrame*, dan mengetahui hasil jadi *halter neck macrame* yang paling baik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, yang memiliki variabel bebas 3 jenis benang yang berbeda. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan oleh 30 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji ANAVA tunggal dengan signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan, dilihat dari kategori mean dan hasil analisa data, hasil jadi *halter neck macrame* berdasarkan aspek kerapatan benang, kerapihan *macrame*, dan penerapannya pada busana, benang *polyester* mendapatkan hasil terbaik, katun pada posisi kedua, dan *nylon* mendapatkan hasil terburuk. Sedangkan pada aspek kerataan motif dan daya pakai, benang *polyester* mendapatkan hasil terbaik, *nylon* pada posisi kedua, dan katun mendapatkan hasil terburuk. Hal ini karena sesuai dengan hasil kriteria yang baik pada kerapatan benang, kerataan motif, kerapihan *macrame*, penerapan *halter neck macrame* pada busana dan daya pakai. Berdasarkan hasil anava tunggal diperoleh hasil signifikan, sehingga ada pengaruh jenis benang terhadap hasil jadi *halter neck macrame*. Hasil terbaik pada penelitian ini adalah *halter neck macrame* menggunakan benang *polyester*.

Kata kunci: *macrame*, jenis benang, hasil jadi *halter neck macrame*.

Abstract

Macrame is a decorative knot art craft made of rope or yarn formed in a variety of geometric patterns that shaped lace, and ornate clothing manufacturing is done entirely by hand. *Macrame* in this study applied to the *halter neck dress*. This study uses three different types of yarn, namely cotton yarn, polyester yarn, and nylon yarn. The purpose of this study was to determine the results of *halter neck macrame* using cotton, polyester, and nylon, to determine the influence on the type of yarn to the final result of *halter neck macrame* and to know the best results on the results of *halter neck macrame*. This research considers as an experimental research, which has three independent variables of different types of yarn. The data collection used the method of observation. Observations made by 30 respondents. Analysis of the data used one-way ANOVA test with a significance of 5% ($p < 0.05$). The results can be seen from the categories mean and the data analysis. The result of *halter neck macrame* based aspects of yarn density, neatness of *macrame*, and its application in clothing, polyester yarn obtain the best result, cotton in the second position, and nylon get the worst result. While the flatness of motive and aspect of utility, polyester yarn obtain the best result, nylon in the second position, and cotton get the worst result. This is because according to the criteria of a good result on the density of the yarn, the flatness of motives, netness *macrame*, application of *macrame* in *halter neck dress*, and utility. Based on the results of one-way anava obtained significant results, this means that there is the influence of the type of yarn on the results of *halter neck macrame*. The best result of *halter neck macrame* on this research is using polyester yarn.

Keywords: *macrame*, type of yarn, *halter neck macrame* result

PENDAHULUAN

Pada masa ini perkembangan mode busana semakin pesat, begitu pula dengan hiasan busana yang semakin lama semakin beragam bentuknya, termasuk hiasan busana yang dibuat dengan tangan (*hand made*) seperti *crochet*, *knitting*, *tatting*, dan *macrame*. *Macrame* merupakan seni kriya tekstil membentuk atau menyimpul tali maupun benang menjadi ornamen/ hiasan busana atau renda kasar yang dikerjakan sepenuhnya menggunakan tangan. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat *macrame* adalah berbagai jenis benang atau tali. Untuk menambah nilai keindahan pada busana adalah dengan menerapkan hiasan busana.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan penerapan *macrame* pada busana, khususnya busana kasual karena unsur dekoratifnya yang menarik, yaitu pada salah satu detail busana pada bagian leher, yaitu *halter neck*. *Halter neck* adalah gaun atau blus terbuka dengan tali yang diikatkan kebelakang leher sehingga bahu dan punggung pemakai terbuka. Peneliti menerapkan *halter neck macrame* pada busana kasual dengan tujuan untuk memperindah penampilan busana dan menambah nilai seni dan nilai jualnya.

Pada penelitian ini, diawali dengan pra eksperimen berupa pembuatan desain *halter neck macramé*, dilanjutkan dengan membuat beberapa simpul *macramé*, sesuai desain menggunakan jenis benang yang berbeda. Jenis benang yang digunakan, adalah benang katun 100%, katun campuran, benang *polyester*, benang *nylon*, dan benang wool, dengan menerapkan beberapa teknik *macramé*. Dari hasil pra-eksperimen tersebut akhirnya diketahui benang yang paling baik yaitu benang katun, benang *polyester* dan benang *nylon*. Untuk menyamakan ketebalan benang, maka peneliti mencari benang yang memiliki nomor yang sama. Namun kenyataannya, benang yang beredar dipasaran tidak semua menggunakan penomoran pada labelnya. Maka dari itu peneliti mencari alternatif pembandingan yang sama untuk benang-benang tersebut, yaitu dengan menghitung berat/ bobot benang yang sama dengan tiap panjang satu meter, dengan penimbangan menggunakan neraca digital dan diperoleh hasil berat 0,4 gram tiap 1 meternya pada benang katun, *polyester* dan *nylon*. Setelah proses tersebut, dilanjutkan dengan uji laboratorium untuk mengetahui ketebalan benang-benang tersebut. Dari hasil uji laboratorium dapat diketahui bahwa benang katun, memiliki tebal 0,91mm, benang *polyester* memiliki tebal 0,83 mm, dan benang *nylon* memiliki tebal 0,93 mm.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1). bagaimana hasil jadi *halter neck macramé* yang dibuat menggunakan benang katun, *polyester*, dan *nylon*?, 2). adakah pengaruh jenis benang katun, *polyester*, dan *nylon* terhadap hasil jadi *halter neck macramé*?, dan 3). hasil jadi *halter neck macrame*

menggunakan jenis benang manakah yang paling baik?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil jadi *halter neck macramé* yang dibuat menggunakan benang katun, *polyester*, dan *nylon*, mengetahui pengaruh jenis benang katun, *polyester*, dan *nylon* terhadap hasil jadi *halter neck macramé*, dan mengetahui hasil jadi terbaik dari *halter neck macrame*

Batasan masalah penelitian ini adalah: 1) hasil jadi *macrame* diterapkan dalam bentuk detail busana *halter neck macrame* berupa *halter neck dress* dengan bahan katun untuk kesempatan kasual, 2). benang yang dipergunakan dalam penelitian ada 3 jenis, yaitu benang katun dengan ketebalan 0,91 mm, benang *polyester* dengan ketebalan 0,83 mm, dan benang *nylon* dengan ketebalan 0,93 mm. Berat atau bobot benang yang dipilih adalah 0,4 gram/ satu meter benang, dan menggunakan warna oranye, 3). Simpul *macrame* yang dibuat adalah *lark's head knot*, *double half hitch*, dan *square knot*, dan 4). Aspek yang dinilai meliputi kerapatan benang, kerataan motif *macrame*, kerapihan simpul *macrame*, penerapan *halter neck macrame* pada busana, dan daya pakai.

Macrame sering diterapkan sebagai hiasan busana seperti yang dikemukakan oleh Poespo (2009:191), *macrame* adalah simpul decorative yang berasal dari Arab. *Macrame* digunakan untuk jumbai-jumbai pada perabot rumah tangga selama abad ke 19, tetapi tidak digunakan untuk pakaian sampai tahun 1960-an ketika *macrame* bangkit kembali. Penggunaannya adalah untuk ornamen gaun, ornamen atasan, dan ikat pinggang. Wiyoso, dalam Karmila dan Marlina (2011:22), berpendapat bahwa *macrame* merupakan teknik membentuk struktur dengan teknik menjalin tali menggunakan pekerjaan tangan terbuat dari bahan benang wool, benang katun, tali plastik.

Benang merupakan bahan utama dalam pembuatan tekstil. Benang juga digunakan sebagai bahan untuk menjahit dan untuk ditenun. Menurut Poespo (2005:10) benang adalah untai serat-serat yang berkesinambungan dan dipergunakan dalam pembuatan bahan tenun dan bahan rajut. Benang merupakan bahan pokok pembuatan tekstil, dimana dihasilkan dari serat alam maupun buatan. Hartanto (1979:13) menyatakan benang adalah bahan yang dibuat dari seikat serat yang dipilin. Benang sebenarnya adalah lebih tebal dan tidak mudah lentur, dipuntir dan ditekan, walaupun lebih mudah dilipat dari pada kawat. Sementara itu Hardisurya (2010:32) berpendapat benang adalah helaian atau tali halus yang dipintal dari serat, dipakai untuk menjahit atau menenun.

Jenis simpul *macramé* yaitu *lark's head knot*, *lark's head sennit*, *double half hitch*, *shaping with double half hitch*, *square knot*, *square knot sennit*, *alternating square knot*, *the bobble*, dan *gathering square knot*.

Benang memiliki ketebalan yang beragam, untuk mengetahui ketebalan benang tidak dapat hanya dilihat langsung dari bentuknya, namun kerapatan pilinan benang juga sangat mempengaruhi ketebalan benang itu sendiri. Ketebalan benang, umumnya dapat dilakukan dengan uji lab menggunakan *micromili*, sehingga hasil dari pengukuran ketebalan benang lebih valid. Selain menentukan ketebalan benang, penomoran benang juga perlu diperhatikan. Untuk menyatakan kehalusan benang, tidak dapat diukur diameternya, hal tersebut disebabkan karena penampang benang yang tidak menentu serta diameternya yang tidak rata. Untuk membuat *macrame* yang baik, dapat pula menggunakan benang atau tali – tali dengan ketebalan berikut ini: tali serat (*raffia*), kulit, wool untuk permadani, tali sisal (serat alami dianyam, tebal 2 mm), tali sisal (dianyam, dibuat mengkilap, tebal 2 mm), benang katun (2 mm), tali mengkilap dari 8 utas benang yang dipilin kuat dan digosok dengan lilin malam, benang mengkilap, dan benang katun untuk sulaman (Saraswati, 1986: 5).

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang telah dibuat oleh peneliti dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu adanya kesengajaan untuk menimbulkan suatu kejadian dan keadaan yang disengaja (Arikunto, 2006:3). Penulis melakukan penelitian eksperimen *halter neck macrame* yang dibuat dengan menggunakan tiga jenis benang yaitu benang katun, *polyester*, dan *nylon*.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi *halter neck macrame* dengan menggunakan benang katun, *polyester*, dan *nylon* ditinjau dari aspek kerapatan benang, kerataan motif *macrame*, kerapihan hasil *macrame*, penerapan *halter neck macrame* pada busana dan daya pakai.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah benang katun memiliki tebal 0,91 mm, benang *polyester* memiliki tebal 0,83 mm, dan benang *nylon* memiliki tebal 0,93 mm. Berat atau bobot benang yang dipilih adalah 0,4 gram/ satu meter benang, dan menggunakan warna oranye.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah: 1) desain motif *macrame*; 2) teknik pembuatan *halter neck macrame*; 3) *dress* (media); 4) warna benang yang digunakan sama yaitu warna oranye; 5) teknik memasang sambungan *halter neck macrame* dengan *dress* adalah dengan cara dijahit menggunakan tusuk *soom*; 6). pembuat

macrame dalam bentuk *halter neck* adalah 1 orang; 7) penjahit *halter neck macrame* adalah 1 orang; dan 8) Teknik jahit *dress* adalah dengan menggunakan kampuh buka yang diobras.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Strategi pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk membuat *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon* adalah sebagai berikut:

1. Pra eksperimen membuat *tatting* dengan beberapa jenis benang yang berbeda yakni benang *katun campuran*, katun 100%, *polyester* campuran, *polyester* 100%, benang *nylon* dan benang *wool*. Setelah melakukan beberapa kali pra eksperimen didapatkan hasil yang paling tepat adalah benang katun, *polyester*, dan *nylon*.
2. Melaksanakan eksperimen menggunakan benang katun, *polyester*, dan *nylon*.

Proses pembuatan *halter neck macrame* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat desain *halter neck macrame*.
- b. Membuat desain *halter neck dress*.
- c. Mempersiapkan alat dan bahan.
 - 1) Alat yang dibutuhkan dalam membuat *halter neck macrame* yaitu *dressfoam*, toal atau pola *halter neck macrame*, jarum pentul, dan gunting.
 - 2) Bahan yang dibutuhkan dalam membuat *halter neck macrame*, yaitu benang katun, benang *polyester*, dan benang *nylon*.
- d. Membuat *dress* dari bahan katun. Tahapannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Menyiapkan bahan untuk *dress*, yaitu kain katun dengan campuran *polyester* (semi *polyester*) dan kain furing *hero*.
 - 2) Membuat pola *halter neck dress* menggunakan sistim *Porrie Muliawan*
 - 3) Meletakkan pola diatas bahan utama dan lining
 - 4) Memotong bahan utama dan furing.
 - 5) Menjahit bagian sisi *dress* dan furing dalam
 - 6) Memasang furing pada bahan utama.
 - 7) *Proses finishing*
 - 8) Pengepresan
- e. Membuat *macrame* dalam bentuk *halter neck* dengan benang katun, benang *polyester*, dan benang *nylon*.
 - 1) Membuat simpul kepala
 - 2) Membentuk simpul *macrame square knot* untuk membuat motif berikutnya, sekaligus untuk mengencangkan simpul kepala.
 - 3) Membentuk simpul *double half hitch* pada bagian tengah sehingga membentuk motif bulat panjang lalu dibuat lagi hingga tiga baris.
 - 4) Membentuk motif bagian pinggir dengan simpul *double half hitch* dan pada bagian tengahnya diisi dengan simpul *square knot*.
 - 5) Membentuk simpul *halter neck macrame* bagian tengah

- 6) Membentuk motif seperti simpul double half hitch dan diisi dengan simpul *square knot* dan menyelesaikan bagian tepi *halter neck macrame*
- 7) Mengunci bagian tepi *halter neck macrame* dengan simpul *double half hitch*
- f. Menggabungkan *halter neck macramé* dengan *dress* dengan menggunakan tusuk tikam jejak dan tusuk sembunyi.
- g. Memasang tali *halter neck*.
- h. Membuat instrument penelitian.
- i. Validasi instrument penelitian.
- j. Pengumpulan data penelitian.
- k. Mengolah dan menganalisis data.
- l. Simpulan dan saran.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dimana pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang sangat dibutuhkan dalam membentuk keterangan dan kenyataan dari obyek yang telah ditentukan sehingga dapat diperoleh hasil kesimpulan yang obyektif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi terhadap hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2006:149).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa *chek list* (✓). *Chek list* merupakan daftar yang akan dikumpulkan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dalam proses observasi, observer (pengamat) tinggal memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

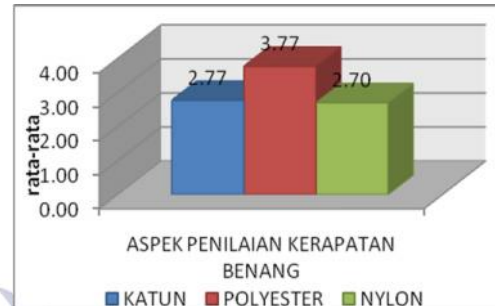
Metode Analisa Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mengolah, meneliti atau menganalisa data serta membuktikan kebenaran data yang diperoleh. . Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dengan Anava tunggal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis benang yang baik di gunakan untuk *halter neck macramé*, yang dibuat dengan menggunakan benang katun, benang *polyester* dan benang *nylon*. Data diolah menggunakan SPSS 13 (Arikunto, 2006: 324).

$$F_{\text{hitung}} - \frac{MK_{\text{hitung}}}{MK_{\text{tabel}}}$$

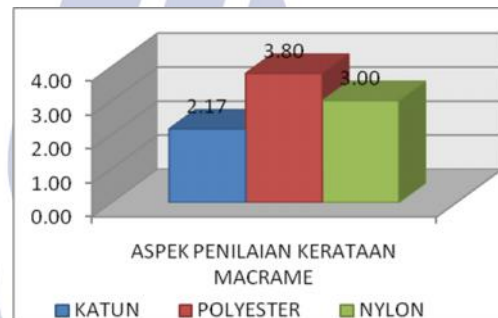
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis selengkapnya akan dideskripsikan berdasarkan setiap aspek berikut ini: a) aspek kerapatan benang, b) kerataan motif *macramé*, c) kerapian hasil *macrame*, d) penerapan *halter neck macramé* pada busana dan e) daya pakai.



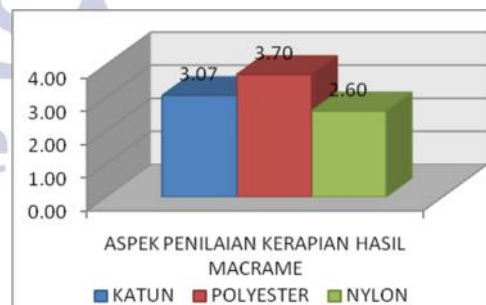
Gambar 1. Diagram Batang Mean Kerapatan Benang

Jadi nilai mean tertinggi untuk aspek kerapatan *benang* terdapat pada benang polyester dan yang terendah pada benang nylon.



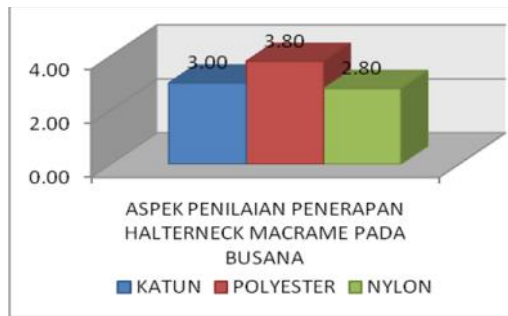
Gambar 2. Diagram Batang Mean Kerataan Motif Macrame

Jadi nilai mean tertinggi untuk aspek Kerataan motif *macrame* terdapat pada benang polyester dan yang terendah pada benang katun.



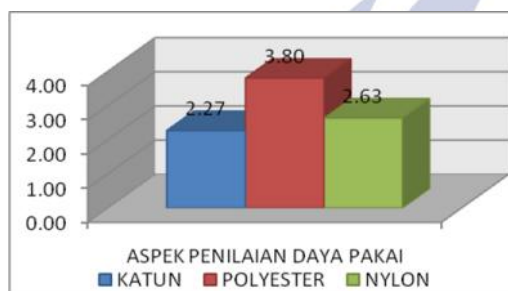
Gambar 3. Diagram Batang Mean Kerapian Hasil Macrame

Jadi nilai mean tertinggi untuk aspek kerapian hasil *macrame* terdapat pada benang polyester dan yang terendah pada benang nylon.



Gambar 4. Diagram Batang Mean Penerapan Halter Neck Macrame Pada Busana

Jadi nilai mean tertinggi untuk aspek penerapan *halter neck macrame* pada busana terdapat pada benang *polyester* dan yang terendah pada benang *nylon*.



Gambar 5. Diagram Batang Mean Daya Pakai Halter Neck Macrame

Jadi nilai mean tertinggi untuk aspek daya pakai terdapat pada benang *polyester* dan yang terendah pada benang *katun*.

Semua data yang terkumpul dianalisis statistik klasifikasi anava tunggal SPSS 13, hal ini dapat digunakan untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang *katun*, *polyester*, dan *nylon* ditinjau dari aspek kerapatan benang, kerataan motif macramé, kerapian hasil macrame, penerapan halter neck macramé pada busana dan daya pakai, untuk perhitungan anava klasifikasi tunggal untuk masing-masing kriteria dijelaskan dibawah ini:

Tabel 1. Nilai rata-rata aspek kerapatan benang pada hasil jadi *halter neck macrame*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	21.422	2	10.711	25.163	.000
Within Groups	37.033	87	.426		
Total	58.456	89			

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat F hitung yang diperoleh adalah $F = 25,163$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan ketentuan ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya ketiga benang yaitu benang *katun*, *polyester*, dan *nylon* mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *halter neck macrame*.

Tabel 2. Nilai rata-rata aspek kerataan motif pada hasil jadi *halter neck macrame*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	40.022	2	20.011	34.159	.000
Within Groups	50.967	87	.586		
Total	90.989	89			

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat F hitung yang diperoleh adalah $F = 34,159$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan ketentuan ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya ketiga benang yaitu benang *katun*, *polyester*, dan *nylon* mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *halter neck macrame*.

Tabel 3. Nilai rata-rata aspek kerapian hasil macrame pada hasil jadi *halter neck macrame*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	18.289	2	9.144	22.495	.000
Within Groups	35.367	87	.407		
Total	53.656	89			

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat F hitung yang diperoleh adalah $F = 22,495$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan ketentuan ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya ketiga benang yaitu benang *katun*, *polyester*, dan *nylon* mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *halter neck macrame*.

Tabel 4. Nilai rata-rata aspek penerapan halter neck macrame pada busana

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.800	2	8.400	16.761	.000
Within Groups	43.600	87	.501		
Total	60.400	89			

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat F hitung yang diperoleh adalah $F = 16,761$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan ketentuan ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya ketiga benang yaitu benang *katun*, *polyester*, dan *nylon* mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *halter neck macrame*.

Tabel 5. Nilai rata-rata aspek daya pakai halter neck macrame

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	38.467	2	19.233	42.220	.000
Within Groups	39.633	87	.456		
Total	78.100	89			

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat F hitung yang diperoleh adalah $F = 42,220$ dengan tingkat signifikan $0,000$ dan ketentuan ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang artinya ketiga benang yaitu benang katun, *polyester*, dan *nylon* mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi *halter neck macrame*.

Pembahasan

1. Hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*:

- a. Aspek Kerapatan Benang

Ditinjau dari aspek kerapatan benang, diketahui bahwa *halter neck macrame* dari benang katun, diperoleh nilai mean $2,77$ dengan kategori cukup baik, hasil jadi *halter neck macrame* dari benang *polyester*, diperoleh nilai mean $3,77$ termasuk dalam kategori baik dan benang *nylon* nilai mean $2,70$ termasuk dalam kategori kurang baik. Dari ketiganya hasil terbaik dimiliki oleh benang *polyester*, hal ini dapat dilihat dari hasil jadi benang *polyester* yang memiliki kerapatan benang yang baik, tidak bertumpuk, dan tarikannya seimbang. Hal tersebut disebabkan sifat benang *polyester* yang kuat karena benang *polyester* termasuk dalam multifilamen, yakni untai serat beraneka macam yang dipilin menjadi satu dan membentuk benang. (Poespo, 2005:79). Sedangkan untuk benang katun hasilnya kurang baik karena dilihat dari hasil benangnya yang terlalu rapat, karena dipengaruhi oleh sifat benang katun yang sangat kuat.

- b. Aspek Kerataan Motif *Macrame*

Pada aspek kerataan motif *macrame* memperoleh nilai mean $2,17$ termasuk dalam kategori cukup baik, benang *polyester* memperoleh nilai mean $3,80$ termasuk dalam kategori baik dan benang *nylon* memperoleh nilai $3,00$ dengan kategori baik. Dari ketiganya hasil terbaik diperoleh oleh benang *polyester*, hal tersebut dapat dilihat dari teksturnya benang *polyester* tidak berkerut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lan (2014) diatas yang menyatakan bahwa *macrame* yang baik, sebaiknya tidak dibuat dengan benang yang terlalu mulur agar bentuknya tetap sama dan tidak mengkerut atau bergelombang.

- c. Aspek Kerapihan Hasil *Macrame*

Pada aspek kerapihan hasil *macrame* benang katun memperoleh nilai mean $3,07$ termasuk kategori baik, benang *polyester* memperoleh nilai mean $3,70$ termasuk kategori baik sedangkan benang *nylon* memperoleh nilai $2,60$ termasuk dalam kategori kurang baik. Dari ketiganya hasil terbaik dimiliki oleh benang *polyester*, hal tersebut dapat dilihat dari hasil *macrame*

yang dibuat dari benang *polyester* rapi dilihat dari permukaan, sisi, dan kerapian penyelesaian simpul. Hal ini disebabkan benang *polyester* mempunyai sifat kuat dan halus, pilinannya rapat dan mudah dibentuk, sehingga berpengaruh pada hasil kerataan motif *macrame* (Poespo, 2005:79).

- d. Aspek Penerapan *Halter Neck Macrame* Pada Busana

Pada aspek penerapan *halter neck macrame* pada busana, benang katun memperoleh nilai mean $3,00$ termasuk kategori baik, pada benang *polyester* diperoleh nilai mean $3,80$ termasuk kategori baik sedangkan benang *nylon* memperoleh nilai $2,80$ termasuk dalam kategori kurang baik. Dari ketiganya hasil terbaik diperoleh benang *polyester*, untuk benang katun kurang sesuai, begitu pula untuk benang *nylon* yang memperoleh nilai terendah. Hal tersebut sebabkan karena benang *nylon* memiliki sifat sangat kuat karena berasal dari serat buatan atau sintesis yang sifatnya sangat kaku karena termasuk dalam serat multifilamen. Selain itu benang *nylon* bersifat tidak berkerut, sangat kaku, dan berkilau (Poespo 2005:78). Sehingga benang *nylon* kurang sesuai dalam aspek penerapan pada busana, karena hasil jadi *halter neck macrame* terlihat kurang sesuai dipadukan dengan *dress* karena terlihat lebih berkilau.

- e. Aspek Daya Pakai

Pada aspek daya pakai, benang katun memperoleh nilai mean $2,27$ termasuk kategori cukup baik, benang *polyester* memperoleh nilai mean $3,80$ termasuk dalam kategori baik, sedangkan benang *nylon* mempunyai nilai $2,63$ termasuk dalam kategori kurang baik. Dari ketiganya hasil terbaik diperoleh oleh benang *polyester*, untuk benang *nylon* kurang sesuai, begitu pula benang katun memperoleh nilai terendah. Hal tersebut disebabkan benang katun memiliki sifat sangat kuat, namun berubah-ubah dalam bermacam-macam berat dan tekstur. Selain itu benang katun mudah kusut jika perlakuannya kurang baik, juga kuat dan mudah mengerut (Poespo, 2005:76). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *macrame* yang ketika dipakai, terlihat cembung pada bagian dada, begitu pula dengan hasil pada bagian atas atau simpul kepala yang terlihat terlalu rapat sehingga hal tersebut berpengaruh juga pada aspek daya pakai.

2. Pengaruh Jenis Benang Katun, *Polyester* dan *Nylon* terhadap Hasil Jadi *Halter Neck Macrame*.

- a. Aspek Kerapatan Benang

Pada aspek kerapatan benang diperoleh nilai $F_{hitung} = 25,163$ dengan tingkat signifikan $0,000$ dan dengan ketentuan $\alpha <$

0,05. Hal ini berarti adanya pengaruh hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*, maka H_a diterima. Berdasarkan aspek kerapatan benang hasil terbaik adalah benang *polyester* sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Karena benang *polyester* mempunyai kerapatan benang yang baik, simpul kepala terlihat rapat, hasilnya tidak longgar serta jarak simpul benang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting, (2002:7), bahwa hasil *macrame* yang baik teknik simpulnya tepat dan rapi, serta tidak ada simpul yang longgar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lan, (2014), bahwa simpul *macrame* yang baik hasilnya rapat, ketika membuat tarikannya tidak boleh terlalu kencang ataupun longgar (seimbang). Dengan demikian penggunaan benang yang berbeda menyebabkan pengaruh hasil *halter neck macrame* pula. Artinya, benang *polyester* lebih baik dibandingkan dengan benang *nylon* dan katun. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi kerapatan benang pada *halter neck macrame*.

b. Aspek Kerataan Motif *Macrame*

Pada aspek kerataan motif *macrame* diperoleh nilai $F_{hitung} = 34,159$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan dengan ketentuan $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti adanya pengaruh hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*, maka H_a diterima. Berdasarkan kerataan motif *macrame*, hasil terbaik adalah benang *polyester*, sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Karena benang *polyester* mempunyai kerataan motif yang baik, yaitu motif yang dihasilkan tidak bergelombang, tidak mengerut atau menyusut, dan permukaan motif terlihat rata dan teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Asriyani (2013:13), bahwa cara mengencangkan simpul *macrame* berpengaruh pada kerataan dan kerapatan simpul yang dibuat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lan (2014), bahwa motif *macrame* yang baik hasilnya rata dan tidak bergelombang. Dengan demikian penggunaan benang yang berbeda menyebabkan pengaruh hasil *halter neck macrame* pula. Artinya benang *polyester* lebih baik dibandingkan benang *nylon* dan katun. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi kerataan motif pada *halter neck macrame*.

c. Aspek Kerapihan Hasil *Macrame*

Pada aspek kerataan motif *macrame* diperoleh nilai $F_{hitung} = 22,495$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan dengan ketentuan $\alpha <$

0,05. Hal ini berarti adanya pengaruh hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*, maka H_a diterima. Yang artinya, benang *polyester* lebih baik bila dibandingkan dengan benang *nylon* dan katun. Karena benang *polyester* mempunyai kerapihan yang baik yaitu *macrame* yang dihasilkan rapi baik bagian simpul kepala, permukaan, sambungan *halter neck* dengan dress maupun teknik penyelesaian memiliki hasil yang rapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Asriyani (2013:13), bahwa hasil *macrame* yang baik bentuknya rapi dan rata serta tidak ada simpul benang yang terlewatkan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi kerapihan hasil *macrame* pada *halter neck macrame*.

d. Aspek Penerapan *Halter Neck Macrame* Pada Busana

Pada aspek kerataan motif *macrame* diperoleh nilai $F_{hitung} = 16,761$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan dengan ketentuan $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti adanya pengaruh hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*, maka H_a diterima. Berdasarkan aspek penerapan *halter neck macrame* pada busana, hasil terbaik adalah benang *polyester* sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Karena benang *polyester* mempunyai hasil kesesuaian yang baik pada penerapan *halter neck macrame* dengan busana, yaitu kesesuaian benang dengan dress, kesesuaian bentuk *halter neck macrame* dengan desain, teknik penyambungan *halter neck macrame* dengan busana baik, perpaduan antara *halter neck macrame* dengan dress sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Asriyani (2013:18), bahwa hasil *macrame* yang baik berpengaruh pada teknik yang diterapkan ketika membuat serta proses *finishing*. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Lan (2014), bahwa teknik pembuatan *macrame* harus disesuaikan dengan desain yang dibuat. Dengan demikian penggunaan benang yang berbeda menyebabkan pengaruh hasil *halter neck macrame* pula. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi dalam penerapan *halter neck macrame* pada busana.

e. Aspek Daya Pakai

Pada aspek kerataan motif *macrame* diperoleh nilai $F_{hitung} = 42,220$ dengan tingkat signifikan 0,000 dan dengan ketentuan $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti adanya pengaruh hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester* dan *nylon*, maka H_a

diterima. Yang artinya benang polyester lebih baik bila dibandingkan dengan benang katun dan *nylon* sehingga pada aspek daya pakai memiliki hasil yang signifikan. Hal tersebut disebabkan karena benang *polyester*, memiliki daya pakai yang baik dilihat dari *halter neck macrame* ketika dipakai, simpul kepala pada bagian atas mengikuti bentuk leher, simpul bagian tepi mengikuti bentuk dada, pada bagian tengah rata, tidak menggelembung, tidak tertarik dan mengikuti bentuk *bustier*. Hal ini berpengaruh pula dengan jenis benang yang digunakan dan proses pembuatan maupun teknik yang digunakan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Asriyani (2013:18), bahwa hasil *macrame* yang baik berpengaruh pada teknik yang diterapkan ketika membuat serta proses *finishing*. Dengan demikian penggunaan benang yang berbeda menyebabkan pengaruh hasil *halter neck macrame* pula. Artinya, benang *polyester* lebih baik bila dibandingkan dengan benang *nylon* dan katun. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi *halter neck macrame* pada aspek daya pakai.

3. Hasil Jadi *Halter Neck Macrame* Terbaik Menggunakan Benang Katun, *Polyester* dan *Nylon*.

Tabel 6. Hasil Jadi Terbaik *Halter Neck Macrame* untuk Seluruh Aspek

No.	Aspek	Hasil Jadi yang Terbaik	
		Mean	Jenis Benang
1.	Kerapatan benang	3,77	Benang <i>polyester</i>
2.	Kerataan motif <i>macrame</i>	3,80	Benang <i>polyester</i>
3.	Kerapian hasil <i>macrame</i>	3,70	Benang <i>polyester</i>
4.	Penerapan <i>halter neck macrame</i> pada busana	3,80	Benang <i>polyester</i>
5.	Daya pakai	3,80	Benang <i>polyester</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, hasil terbaik dari *halter neck macrame* pada seluruh aspek dilihat dari mean dan analisa data, yang menduduki posisi terbaik adalah hasil *halter neck macrame* menggunakan benang *polyester*. Hal ini disebabkan karena benang *polyester* memiliki sifat kuat karena berasal dari serat buatan dan termasuk dalam *multifilamen*, yakni untaian serat beraneka macam yang dipilin menjadi satu dan membentuk benang. Selain itu benang *polyester* bertekstur halus, pilinannya rapat tidak menyebabkan kerut atau mengkerut, dan mudah dibentuk (Poespo, 2005:79), sehingga

dapat menghasilkan *halter neck macrame* yang baik ditinjau dari aspek kerapatan benang, kerataan motif *macrame*, kerapihan hasil *macrame*, penerapan *halter neck macrame* pada busana, dan daya pakai.

Hal ini didukung pendapat dari Ginting. (2002:7) tentang kriteria hasil jadi *macrame* yang baik, yaitu *macrame* yang baik memiliki komposisi simpul benang yang seimbang dan serasi, teknik simpul benang tepat, dan rapi, serta tidak mengkerut, rapat dan tidak longgar. Selain itu kriteria hasil *macrame* yang baik, diperkuat oleh pendapat dari Lan, (2014) yang berpendapat bahwa *macrame* yang baik adalah bentuk simpul benangnya stabil, simpul yang dihasilkan rapat, tidak terlalu kencang maupun longgar, rata, rapi, dan tidak mengkerut maupun bergelombang. Dengan demikian, maka benang *polyester* pantas mendapatkan hasil terbaik karena memiliki hasil yang sesuai dengan kriteria hasil jadi *macrame* yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan tentang hasil jadi *halter neck macrame* menggunakan benang katun, *polyester*, dan *nylon* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil jadi *halter neck macrame* dilihat dari aspek kerapatan benang dan daya pakai, menurut kategori mean, benang *polyester* memiliki kategori baik, sedangkan benang katun dan *nylon* memiliki kategori cukup baik. Pada aspek kerataan motif *macrame*, benang *polyester* dan *nylon* memiliki kategori baik, sedangkan benang katun memiliki kategori cukup baik. Pada aspek kerapihan hasil *macrame* dan penerapan *halter neck* pada busana, benang *polyester* dan katun memiliki kategori baik, sedangkan benang *nylon* memiliki kategori cukup baik.
2. Ada pengaruh jenis benang katun, *polyester* dan *nylon* terhadap hasil jadi *halter neck macrame* ditinjau dari aspek kerapatan benang, kerataan motif *macrame*, kerapihan hasil *macrame*, penerapan *halter neck macrame* pada busana dan daya pakai.
3. Hasil jadi *halter neck macrame* yang terbaik adalah *halter neck macrame* menggunakan benang *polyester*.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran antara lain :

1. Pada penelitian ini, *macrame* diterapkan pada *halter neck dress*. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya *macrame* diterapkan pada detail busana lain, sehingga lebih bervariasi dan menarik, contohnya dapat diterapkan pada krah, garis leher, manset, obi, dan detail busana lainnya.

2. Penelitian ini membuat *halter neck macrame* menggunakan jenis benang katun, *polyester* dan *nylon*. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan jenis benang lain atau dapat diganti menggunakan bahan lain seperti tali pita, kain perca maupun tali rafia.
3. Pada penelitian ini, menggunakan jenis benang katun, *polyester* dan *nylon*. Untuk melanjutkan penelitian ini, berdasarkan hasil pengalaman menggunakan beberapa macam benang, sebaiknya benang katun yang dipakai adalah jenis 100% katun, begitu pula dengan benang *polyester* dan *nylon*. Khusus benang *polyester* sebaiknya memilih benang 100% *polyester* (contohnya dipasaran adalah *Polylin*) karena tekstur benangnya baik dan mudah dibentuk sehingga menunjang proses pembuatan dan hasil jadi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Asriyani, Indah. 2013. *Inspirasi Macrame*. Surabaya: Tiara Aksa.
- Hardisurya, Irma. Dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanto, Sugiarto Dan Watanabe, Shigeru. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Karmila, Mila dan Marlina. 2011. *Kriya Tekstil*. Bogor: Bee Media Pustaka.
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisus.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saraswati. 1986. *Seni Macrame I*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Ginting, Masta. 2002. "Kerajinan Pintal Tali Sebagai Obyek Usaha Ekonomis Produktif Bernilai Seni Tinggi". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 8 No. 28 Juni Th VIII.

